

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Perkembangan teknologi pada jaringan komputer menyebabkan peningkatan pesat pada bidang telekomunikasi yang ditandai dengan munculnya internet.

Internet sebagai salah satu implementasi dari teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan teknologi utama yang sedang dan terus dikembangkan banyak organisasi ataupun individu. Para ahli ekonomi menuturkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksi mencapai 6%-7% pada 2030, jika pengembangan revolusi industri 4.0 dilakukan dengan tepat. Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi mengukur seberapa keberhasilan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengalami penambahan jumlah dan kualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sukirno (2000) dalam analisis makro menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh

suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara.

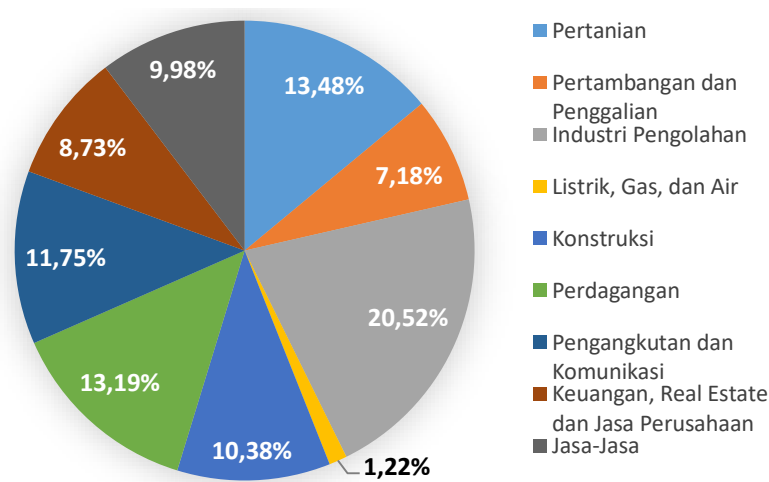
Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan pertumbuhan yang lambat terjadi apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) pada satu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006). Pada dasarnya, PDB adalah jumlah nilai akhir dari seluruh sektor manufaktur dan jasa, baik atas dasar harga berlaku (PDB nominal) dan atas dasar harga konstan (PDB riil) (Mankiw, 2004). Sektor-sektor yang berkontribusi terhadap PDB diantaranya yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estate dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia (Triliun Rupiah)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018
Pertanian	1.671,6	1.787,3	1.900,3
Pertambangan dan Penggalian	890,9	1.029,6	1.199,0
Industri Pengolahan	2.545,2	2.739,7	2.947,3
Listrik, Gas, dan Air	151,2	171,7	177,3
Konstruksi	1.287,6	1.410,5	1.562,3
Perdagangan	1.635,4	1.768,9	1.931,9
Pengangkutan dan Komunikasi	1.457,3	1.635,8	1.768,9
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	520,2	571,2	616,3
Jasa-Jasa	211,6	238,2	267,1
PRODUK DOMESTIK BRUTO	12.401,7	13.587,2	14.837,4

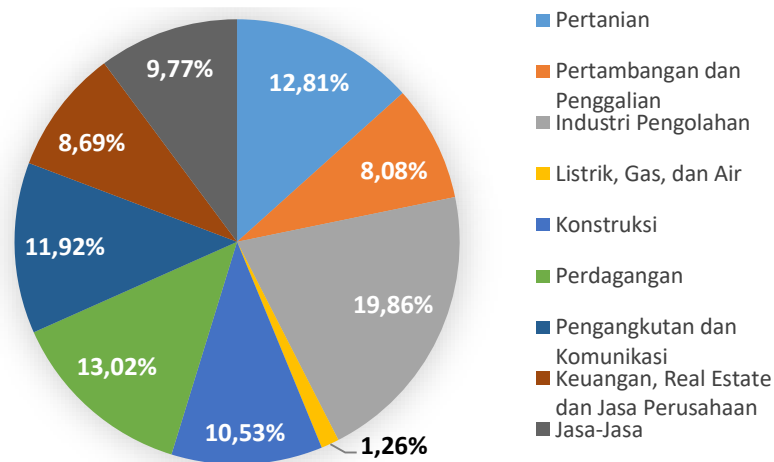
Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dari data tersebut, nilai produk domestik bruto atas dasar harga berlaku bahwa sektor yang mempunyai kontribusi tertinggi terhadap PDB Indonesia urutan pertama pada tahun 2018 diduduki oleh sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 2.947,3 triliun, kemudian pada urutan kedua diduduki oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar Rp 1.931,9 triliun. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp 1.900,3 triliun berada pada urutan ketiga. Dari ketiga sektor tertinggi tersebut selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, salah satunya dalam sektor perdagangan. Berikut ini merupakan kontribusi masing-masing sektor terhadap produk domestik bruto Indonesia pada tahun 2016 dan 2018.



Gambar 1.1 Kontribusi Tiap Sektor Terhadap PDB Indonesia Tahun 2016

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah oleh peneliti

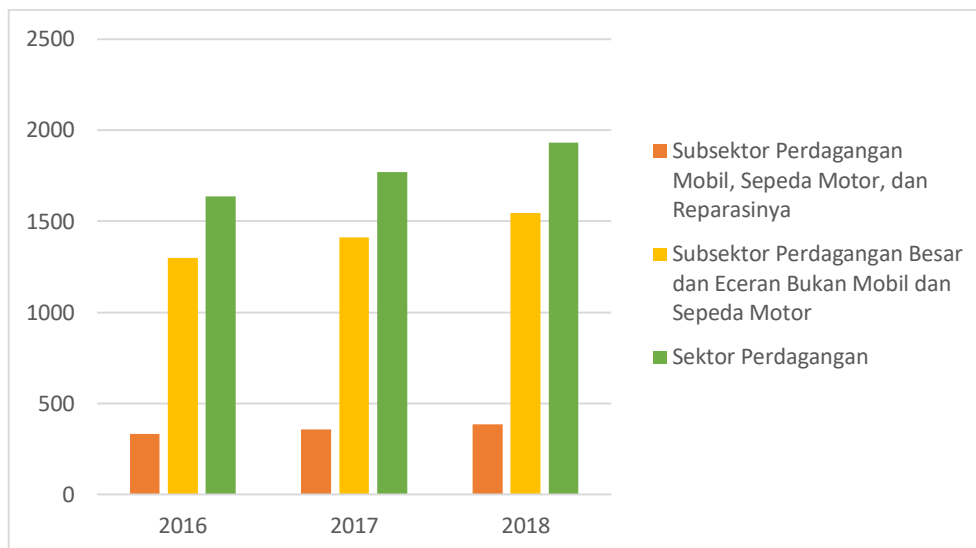


Gambar 1.2 Kontribusi Tiap Sektor Terhadap PDB Indonesia Tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan grafik diatas, bahwa kontribusi dari ketiga sektor tertinggi yaitu sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, dan Pertanian masing-masing sebesar 19,86%, 13,02% dan 12,81%. Kontribusi dari ketiga sektor tertinggi tersebut masih relatif kecil, salah satunya di sektor perdagangan. Kontribusi dari sektor perdagangan mengalami penurunan dimana pada tahun 2016 sebesar 13,19% kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 13,02%. Menurunnya kontribusi dari sektor perdagangan diakibatkan oleh sektor industri pengolahan yang melambat dan kontraksi terhadap impor barang konsumsi.

Berikut ini nilai produk domestik bruto dari sektor perdagangan pada tahun 2016 – 2018.



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah oleh peneliti

Gambar 1.3 PDB Sektor Perdagangan di Indonesia (Triliun Rupiah)

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah PDB sektor perdagangan sebesar Rp 1.635,4 triliun pada tahun 2016, kemudian mengalami peningkatan menjadi Rp 1.768,9 triliun pada tahun 2017, dan Rp 1.931,9 triliun pada tahun 2018. PDB sektor perdagangan terdiri dari perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya serta perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor. Apabila dari distribusi tiap subsektor terhadap PDB sektor perdagangan tahun 2016 – 2018, subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor selalu memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB sektor perdagangan. Pada tahun 2018, subsektor tersebut memiliki kontribusi sebesar 80,91% atau sekitar Rp 1.545 triliun terhadap sektor perdagangan. Permintaan domestik yang kuat banyak berperan dalam mempengaruhi kinerja sektor perdagangan. Permintaan domestik dapat dicerminkan oleh pengeluaran konsumsi swasta dan pemerintah serta PMTB.

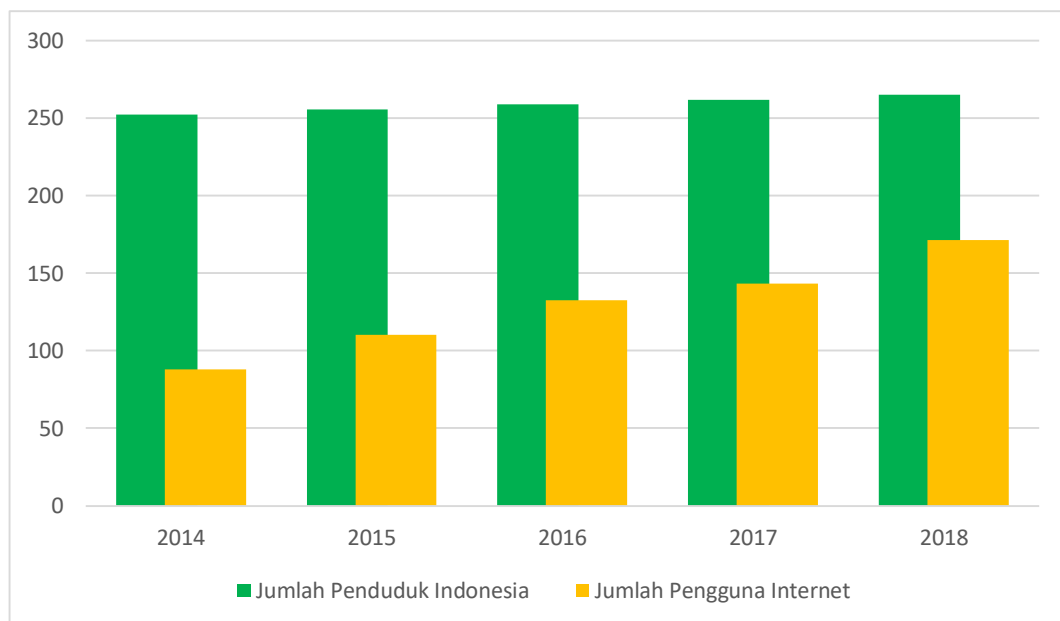
Pertumbuhan konsumsi swasta, pemerintah dan PMTB selalu bergerak positif. Pergerakan positif dari permintaan domestik akan menjadi pendorong untuk meningkatkan kinerja sektor perdagangan.

Indonesia sebagai negara berkembang yang berusaha untuk mengembangkan perekonomiannya, tentunya sangat membutuhkan sektor baru yang dapat membantu untuk merangsang pertumbuhannya di era revolusi industri 4.0 ini. *E-commerce* merupakan salah satu sektor yang dirasa mampu untuk melakukan pertumbuhan bagi perekonomian Indonesia tersebut. *E-commerce* atau yang lebih akrab disebut sebagai bisnis *online* kini sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. *E-commerce* bentuk perkembangan sistem perdagangan yang lebih dikenal dengan “sistem perdagangan elektronik” sehingga segala bentuk kemudahan dapat terwujud dengan aktivitas perdagangan elektronik ini. Sistem perdagangan ini merupakan suatu mekanisme bisnis secara elektronik yang memfokuskan diri pada transaksi bisnis berbasis individu dengan menggunakan internet sebagai medium pertukaran barang atau jasa baik antara dua buah institusi (*business to business*) dan konsumen langsung (*business to consumer*). Aplikasi *e-commerce* dapat mempersingkat waktu hubungan antar perusahaan dengan entitas eksternal lainnya (pemasok, distributor, rekanan, konsumen) dapat dilakukan secara lebih cepat, lebih intensif, dan lebih murah.

E-commerce merupakan kegiatan bisnis yang dijalankan secara elektronik melalui suatu jaringan internet atau kegiatan jual beli barang atau jasa melalui jalur komunikasi digital. (Adi Nugroho, 2006:1). Dalam bentuknya yang paling jelas *e-commerce* menjual produk kepada konsumen secara *online*, tapi faktanya jenis

bisnis apapun yang dilakukan secara elektronik adalah *e-commerce*. Sederhananya *e-commerce* adalah membuat, mengelola, dan meluaskan hubungan komersial secara *online*. (Kienan, 2001:4).

Menjamurnya *e-commerce* di Indonesia sejalan dengan tingginya penggunaan internet dan perangkat telepon pintar. Para pengguna internet di Indonesia tumbuh sangat pesat dari berbagai kalangan karena dengan internet informasi yang dibutuhkan dengan cara yang sangat cepat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebagai berikut :



Sumber : APJII, data diolah oleh peneliti

Gambar 1.4 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (Juta Jiwa)

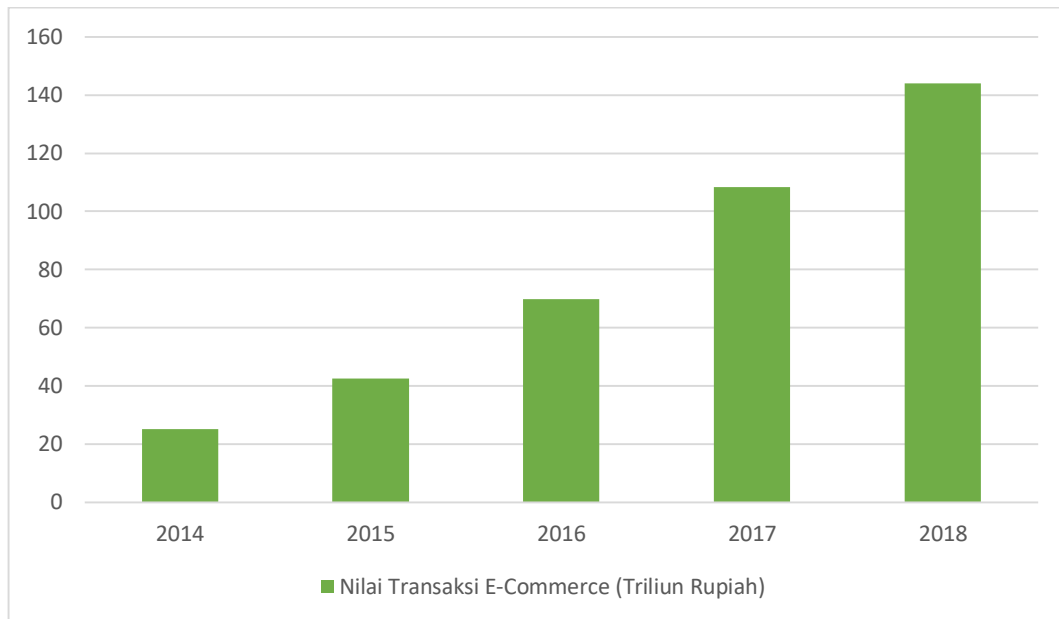
Berdasarkan grafik diatas, pengguna internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah pengguna internet pada tahun 2014 sebanyak 88,1 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 250 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2018, dari total populasi sebanyak 265 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat

sebanyak 171,2 juta jiwa atau sekitar 64,6 persen yang sudah terhubung ke internet. Angka ini meningkat dari tahun 2017 saat angka penetrasi internet di Indonesia tercatat sebanyak 54,72 persen atau sebanyak 143,3 juta jiwa.

Tingginya pertumbuhan pengguna internet tersebut merupakan potensi yang baik untuk kemajuan ekonomi digital Indonesia. Dengan adanya internet membuat pengguna internet dengan sangat mudah untuk akses dunia maya dan tumbuh sangat pesat diharapkan perkembangan internet bisa membantu pertumbuhan ekonomi dengan salah satu cara sektor bisnis. Dengan jumlah penduduk dan jumlah pengguna internet yang tinggi, Indonesia menjadi pangsa pasar bagi pemain *e-commerce*.

Atensi pemerintah terhadap pengembangan *e-commerce* baru terlihat belakangan, namun sebenarnya kemunculan *e-commerce* di Indonesia dapat diidentifikasi sejak tahun 1996, yaitu ketika Dyviacom Intrabumi sebagai penyedia jasa layanan internet menawarkan wahana transaksi berupa mall *online* (D-Mall). Dalam perkembangannya, *e-commerce* semakin kentara menempatkan posisinya di tengah masyarakat sejak Kaskus hadir meramaikan dunia maya pada tahun 1999 sambil memboyong Forum Jual Beli (FJB) dan 3G *launching* di Indonesia pada tahun 2006 (UBS, 2014). Hingga saat ini berbagai platform *e-commerce* terus bermunculan dan tumbuh dengan drastis beberapa tahun terakhir.

Dengan semakin meningkatnya jumlah bisnis *e-commerce* membuat nilai transaksi *e-commerce* juga semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Statista sebagai berikut :



Sumber : Statista, data diolah oleh peneliti

Gambar 1.5 Nilai Transaksi *E-Commerce* di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, transaksi perdagangan digital Indonesia tumbuh pesat. Grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai transaksi *e-commerce* Indonesia pada tahun 2014 mencapai Rp 25,1 triliun. Sedangkan pada tahun 2015, nilai transaksi *e-commerce* mencapai Rp 42,5 triliun. Angka tersebut naik 34,6 persen dari tahun sebelumnya. Transaksi *e-commerce* Indonesia mencapai Rp 69,8 triliun pada 2016, dengan kurs rupiah Rp 13.200 per dolar Amerika. Demikian pula pada 2018, nilai perdagangan digital Indonesia akan terus naik menjadi Rp 144,1 triliun. Jumlah populasi yang mencapai 265 juta penduduk membuat potensi perkembangan perdagangan elektronik Indonesia sangat besar. Hal itu didukung dengan penetrasi pengguna internet yang terus tumbuh, harga sambungan internet yang semakin terjangkau, serta antusiasme masyarakat dalam menggunakan internet untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Pemerintah telah mengeluarkan peta jalan (road map) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2017 tentang Peta Jalan Sistem Perdagangan Nasional Berbasis Elektronik (Road Map *E-Commerce*) tahun 2017 – 2019. Terdapat 7 insentif yang diberikan untuk mendukung perkembangan *e-commerce*, yakni menyangkut logistik, pendanaan, perlindungan konsumen, infrastruktur komunikasi, pajak, pendidikan dan SDM, serta keamanan.

Dari berbagai uraian tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang *e-commerce* di Indonesia dengan membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh *E-Commerce* terhadap Pertumbuhan Sektor Perdagangan di Indonesia Periode 2009 - 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah pengguna internet dan nilai transaksi *e-commerce* secara parsial terhadap produk domestik bruto sektor perdagangan di Indonesia periode 2009 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh jumlah pengguna internet dan nilai transaksi *e-commerce* secara simultan terhadap produk domestik bruto sektor perdagangan di Indonesia periode 2009 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh jumlah pengguna internet dan nilai transaksi *e-commerce* secara parsial terhadap produk domestik bruto sektor perdagangan di Indonesia periode 2009 – 2018.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh jumlah pengguna internet dan nilai transaksi *e-commerce* secara simultan terhadap produk domestik bruto sektor perdagangan di Indonesia periode 2009 – 2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melatih berfikir secara ilmiah dan membandingkan teori yang telah diterima di bangku kuliah dengan praktik khusus di bidang ekonomi pembangunan. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dan informasi perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Bagi peneliti

Sebagai pendalaman teori-teori yang telah didapatkan selama belajar di bangku perkuliahan. Selain itu juga, untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

3. Bagi pemerintah daerah

